

# PENERAPAN NILAI-NILAI MODERASI AL-QUR'AN DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Zaini Abdul Hanan  
IAI Hamzanwadi NW Lombok Timur  
hzainiabdulhanan@gmail.com

## Abstrak

Al-Qur'an telah banyak menyebutkan beberapa prinsip dan sikap moderat yang dapat diaplikasikan dalam sistem pendidikan di sekolah. Untuk mendapatkan prinsip dan nilai moderasi dalam al-Qur'an yang dapat diaplikasikan dalam sistem pendidikan di sekolah. Nilai-nilai moderasi dalam al-Qur'an terakumulasi dalam aspek keadilan, keterbukaan, kebijaksanaan dan keseimbangan. Nilai-nilai tersebut dituntut untuk selalu dijaga dan menjadi pegangan untuk mencapai universalitas Islam dalam tindakan. Pengaplikasian nilai-nilai tersebut dalam pendidikan dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan, yakni pendekatan penanaman nilai, pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, pendekatan klarifikasi nilai, dan pendekatan pembelajaran berbuat. Melalui pendekatan ini, ditanamkan sikap-sikap moderat yang dapat melahirkan sikap toleran, saling menghargai, dan kasih sayang antar sesama.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Moderat, al-Qur'an, Toleransi Agama

## PENDAHULUAN

Kecenderungan pendidikan di Indonesia yang cenderung terfokus pada aspek peningkatan intelegensi siswa, cenderung mengabaikan aspek perilaku dan moral. Hal ini dapat dilihat dari berbabagai macam perubahan kurikulum di sekolah yang hanya berorientasi pada peningkatan peran siswa secara efektif dalam meningkatkan prestasi akademis. Kurikulum tidak hanya terkait pada isu-isu teknis tentang pengajaran, akan tetapi dapat difokuskan pada perangkat kritis terhadap dinamika perkembangan sosial dan analisa kultural.

Dengan maraknya sikap intoleransi yang menimpa masyarakat, khususnya siswa di Indonesia, maka dibutuhkan perangkat analisis kultural dan ideologis yang terintegrasi dalam kurikulum pendidikan di sekolah. Perangkat ini dapat menjadikan guru lebih mengontrol dan mengantisipasi terjadinya krisis ideologi, intoleransi dan

krisis budaya yang berlangsung di sekitar sekolah. Perangkat ini juga dapat mendorong guru untuk memberikan doktrin mengenai sikap-sikap toleran dan memilih perangkat ideologi apa yang harus dimiliki oleh siswa dan yang harus dihindari. Perangkat ini juga berpotensi menjadikan sekolah sebagai agen ideologi yang dapat merepresentasikan struktur tertentu dalam negara. Atas dasar hal tersebut, sekolah membutuhkan model pendidikan moderat agar siswa dapat mengetahui, menyadari, dan menghargai keragaman serta dapat memiliki pemikiran dan sikap yang terbuka.

## **PENDIDIKAN MODERAT DI SEKOLAH**

Kebutuhan terhadap konsep moderasi dalam pendidikan Islam di Indonesia paling tidak dapat ditinjau dari penyusunan kurikulum yang dilakukan oleh Kementerian Agama melalui 12 Program Unggulan. Diantara 12 program tersebut beberapa poin terfokus pada antisipasi atas maraknya pemahaman radikalisme pada pelajar, diantaranya pembentukan bimbingan konseling yang bertugas menanamkan ajaran Islam *rahmatan lil 'alamin*, pembimbingan peserta didik terhadap paham radikalisme, sosialisasi kurikulum yang mengacu pada deradikalisasi, dan penerbitan buku panduan yang dapat mendeteksi paham radikal dan ekstrim.

Penyusunan ulang atas kurikulum ini mengindikasikan bahwa penyebaran paham radikal dan ekstrim dikalangan pelajar begitu marak. Kekhawatiran terhadap gerakan intoleransi, paham-paham Islam ekstrim, dan paham radikalisme dalam pendidikan menengah di Indonesia mendorong banyak pengakaji untuk melakukan restrukturasi terhadap kurikulum yang berbasiskan pada pengajaran yang lebih moderat. Begitu juga, aktivitas perkembangan wacana moderasi yang digalakkan oleh pemerintah perlu dipertimbangkan untuk disosialisasikan ke sekolah-sekolah agar para peserta didik mampu memilah dan memilih pemahaman atas agama yang benar.

Dalam pendidikan Islam, penanaman sikap moderat bagi peserta didik dilakukan bersamaan dengan penanaman pendidikan karakter. Tujuan yang selalu diinginkan dalam pendidikan karakter adalah mendorong terciptanya manusia secara utuh yang berkarakter, yakni dengan cara melakukan pembentukan dan

pengembangan aspek fisiologis, emosional, sosial, bersikap kreatif, agamis, dan peningkatan intelektual peserta didik secara optimal, serta menjadikan peserta didik memiliki semangat untuk selalu belajar dan mengembangkan diri. Akan tetapi, nilai moderasi yang terkandung dalam pendidikan karakter terbatas pada proses belajar mengajar yang diintegrasikan ke dalam pembentukan karakter peserta didik.

Penanaman moderasi keberagaman di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan dalam model pendidikan karakter. Terdapat lima model pendekatan dalam upaya penanaman pendidikan moderat di sekolah melalui pendidikan karakter, yakni *inculcation approach* (pendekatan penanaman nilai), *cognitive moral development approach* (pendekatan perkembangan moral kognitif), *values analysis approach* (pendekatan analisis nilai), *values clarification approach* (pendekatan klarifikasi nilai), dan *action learning approach* (pendekatan pembelajaran berbuat).

*Pertama, inculcation approach* (pendekatan penanaman nilai) adalah pendekatan yang memberikan penekanan pada penanaman nilai-nilai dalam diri peserta didik. Dalam pendekatan ini, proses pembelajaran diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai tertentu yang hendak dikenalkan kepada peserta didik dengan cara penerimaan nilai-nilai baru yang baik dan memberikan pemahaman atas nilai-nilai yang dimiliki yang kurang baik untuk ditinggalkan, agar pembentukan karakter dalam penanaman nilai bisa sesuai dengan yang diharapkan. Dalam proses penanaman kembali nilai-nilai baru, cara yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah menggunakan teknik keteladanan, penguatan terhadap nilai-nilai positif, mengeluarkan nilai-nilai yang memiliki potensi negatif, stimulasi, dan permainan peran.

*Kedua, cognitive moral development approach* (pendekatan perkembangan moral kognitif) adalah pendekatan yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk aktif berpikir dalam masalah-masalah yang berhubungan dengan tindakan moral dan diberikan kebebasan untuk memilih tindakan moral tertentu. Dalam pendekatan ini, keberhasilan pendidikan dapat dilihat dari kemampuan peserta didik dalam memberikan argumentasi terhadap pertimbangan-pertimbangan moral yang dipilih, dari stratifikasi yang lebih rendah menuju stratifikasi yang lebih tinggi. Terdapat dua aspek yang menjadi pertimbangan dalam pendekatan ini, yakni, pertimbangan yang dibuat oleh peserta didik ketika memilih tindakan moral yang diinginkan dan

pertimbangan terhadap penilaian yang dilakukan dalam memberikan evaluasi terhadap suatu tindakan moral.

*Ketiga, values analysis approach* (pendekatan analisis nilai). Pendekatan ini berorientasi pada analisa kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dalam menganalisa problem yang muncul yang berhubungan dengan problem sosial dan moral. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menganalisa problem-problem sosial dan moral. Begitu juga, pendekatan ini dapat meningkatkan peserta didik dalam merumuskan dan memilih tindakan moral yang sesuai dengan mereka.

*Keempat, values clarification approach* (pendekatan klarifikasi nilai). Pendekatan ini menekankan pada kemampuan peserta didik dalam menganalisa dan mengkaji nilai-nilai yang dimiliki yang mendorongnya untuk melakukan suatu perbuatan. Hal ini dapat menyadarkan peserta didik mengenai nilai-nilai yang dimiliki dan bagaimana nilai tersebut mempengaruhi tindakannya. Pendekatan ini meyakini bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah memberikan dorongan kepada peserta didik agar selalu sadar dan melakukan proses identifikasi terhadap nilai-nilai yang mereka miliki, serta nilai-nilai yang dimiliki oleh orang lain. Pendekatan ini juga dapat membantu peserta didik meningkatkan kepercayaan diri untuk dapat berkomunikasi, bahkan bersikap kritis terhadap tindakan-tindakan moral orang lain yang tidak sesuai dengan aturan. Selain itu, pendekatan ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir rasional dengan penekanan terhadap kesadaran emosional.

*Kelima, action learning approach* (pendekatan pembelajaran berbuat). Pendekatan ini menekankan pada usaha memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk bertindak sesuai dengan pilihan moralnya sendiri. *Participative-action* yang tergambar dalam pendekatan ini dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih dan bertindak sesuai dengan pilihannya, akan menciptakan rasa tanggung jawab terhadap tindakan yang dipilihnya. Kesempatan peserta didik untuk berperan aktif dalam tindakan sosial dapat membangun kesadaran bahwa mereka dalam melaksanakan pilihannya tidak hanya memiliki tanggung jawab terhadap dirinya, akan tetapi juga memiliki tanggung

jawab kepada masyarakat. Hal ini yang kemudian dapat menyadarkan peserta didik bahwa mereka adalah bagian dari komunitas sosial.

## KONSEP MODERAT DALAM AL-QUR'AN

Istilah moderat dalam al-Qur'an sering disamakan dengan term *wasat*. Kata ini terdapat dalam pertengahan surat al-Baqarah (2): 143, dengan penyebutan *ummah wasat*. Kata *wasat* juga ditunjukkan dalam ayat lain, misalnya dalam Q.S. al-Qalam (68): 28 dengan term *awsatubum* (yang paling adil diantara mereka). Quraish Shihab memberikan penjelasan mengenai ayat ini dengan menjabarkan secara kronologis kandungan cerita yang terdapat dalam ayat tersebut. Ayat ini berkaitan erat dengan kelompok ayat sebelumnya yang menceritakan mengenai sikap dan niat pemilik kebun serta bencana yang menimpa kebun mereka dimalam hari. Kelompok ayat berikutnya, yakni Q.S. al-Qalam (68): 21-29, menceritakan posisi pemilik kebun setelah mereka bangun tidur dan belum mengetahui kondisi kebunnya. Mereka telah bersepakat untuk memanen hasil kebun tanpa memberikan sebagian kepada fakir miskin. Setelah mereka hendak memetik hasil kebun dengan niat untuk tidak membagikan kepada fakir miskin, mereka mendapati kebun mereka telah dirusak yang disebabkan oleh bencana. Melihat hal yang demikian, salah satu diantara mereka yang memiliki pemikiran moderat (*al-wast*) berkata bahwa niat untuk tidak membagikan dengan orang yang membutuhkan adalah perkara yang buruk dan tidak terpuji. Hal ini mengindikasikan bahwa makna *al-wast* oleh Shihab dimaknai sebagai orang yang memiliki pikiran yang baik dan moderat, sehingga ia bisa memahami hal-hal yang buruk dan hal yang baik.

Dalam Q.S. al-Maidah (5): 89, kata *al-wast* dijelaskan dengan bentuk redaksi *fakaffaratub it'am 'asrab masakin min awsat ma tut'imuna ablikum* (maka *kaffarat* (melanggar) sumpah itu, ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu). Kata *awsat* dalam ayat tersebut banyak dimaknai dengan makanan yang biasa dimakan, bukan hidangan istimewa. Beberapa kalangan juga memaknai sebagai makanan yang paling baik. Makna ini menurut Shihab secara makna tidak dapat disalahkan, akan tetapi dari segi nilai Islam yang dicirikan dengan moderasi, maka makna pertama yang lebih unggul.

Bahkan Islam, mengajarkan kebaikan adalah yang berada diantara dua perkara yang ekstrim.

Kata *al-wast* juga terdapat dalam Q.S. al-Baqarah (2): 238, dengan redaksi *hafizun'ala al-salawat wa al-salawah al-wust* (peliharalah semua shalat dan shalat *wust*). Para ulama cenderung mengaitakan makna lafad *salah al-wust* dengan shalat ashar. Pemahaman ini diperoleh karena pemahaman atas lafad *al-wast* dengan makna pertengahan. Akan tetapi, jika kaitan maknanya di hubungkan dengan lafad *hafizun*, maka pengertiannya merujuk pada perkara yang sering dilupakan. Oleh sebab itu, baik salat yang berada di tengah-tengah atau sikap tengah-tengah (moderat) adalah perkara yang sering terlewatkan dan terlupakan.

Begitu juga dalam dimensi pandangan hidup manusia terhadap dunia yang banyak disinggung oleh para ulama terkait makna *al-wast*. Qurash Shihab dalam memberikan penafsiran terhadap Q.S. al-Baqarah (2): 143, menjelaskan makna lain dari *al-wast* adalah menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat. Shihab menyebutkan bahwa makna moderat yang dituju oleh ayat tersebut dapat bermakna keseimbangan antara orientasi terhadap Tuhan dan dunia. Dengan berpedoman pada sikap moderat, seseorang tidak akan mengingkari wujud Tuhan, sehingga ia tidak akan meyakini adanya wujud lain yang menyerupai Tuhan.

Ayat ini mengindikasikan bahwa pendidikan di sekolah seharusnya tidak hanya berorientasi pada pembentukan kemampuan akademis yang orientasinya memperoleh pekerjaan ketika sudah lulus, atau pengajaran yang hanya berorientasi pada ibadah yang bersifat eskatologis. Pendidikan harus diseimbangkan antara keilmuan dunia dan pengetahuan mengenai agama. Lembaga pendidikan pada dasarnya adalah lembaga yang terlepas dari fragmentasi, baik sifatnya ideologis maupun agama. Pemerintah melalui berbagai kebijakannya, telah mengarahkan pada model pendidikan moderat semacam ini. Terdapat usaha untuk menstarakan pendidikan yang berbasis agama (pesantren) dengan pendidikan di lembaga umum, keduanya telah mulai diintegrasikan dengan mensinergikan antar materi-materi agama dengan materi-materi umum.

Sedangkan dalam dimensi hubungan antara manusia, terkandung nilai-nilai spesifik yang dapat diterapkan dalam dimensi ini, misalnya kejujuran, keterbukaan,

kasih sayang dan *layyin al-janib* (luwes). Sikap keterbukaan menuntut seseorang untuk selalu terbuka mengenal satu dengan yang lain, karena pada esensinya, manusia diciptakan oleh Allah beragam untuk saling mengenai satu dengan yang lain (*ja'alnakum shu'ub wa qabail li ta'arafu*). Ayat dalam Q.S. al-Hujurat (49): 13 ini juga mengandung makna agar setiap manusia tidak diperbolehkan merendahkan antara satu dengan yang lain, karena pada dasarnya, posisi dan derajat mereka sama, yang membedakan hanyalah ketakwaannya.

Konsep ini juga merupakan konsep kunci dalam pendidikan moderat yang harus diterapkan di sekolah. Para guru bertugas untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang hak-hak manusia yang harus selalu dihargai. Pandangan menghakimi orang lain, pada dasarnya bukanlah tugas manusia. Allah yang memiliki otoritas untuk menilai tingkat, derajat dan status seseorang, sehingga pemahaman atas kesamaan derajat ini dapat mengeluarkan sikap-sikap intoleransi dan perasaan paling benar sendiri.

## **PENDEKATAN PENANAMAN NILAI**

Pendekatan kontribusi nilai adalah suatu pendekatan yang dilakukan untuk menyisipkan nilai-nilai tertentu dalam tatanan nilai yang telah dimiliki oleh peserta didik. Pendekatan ini dilakukan jika peserta didik telah memiliki nilai yang baik dan sesuai dengan nilai yang diharapkan. Nilai-nilai yang terkandung dalam moderasi disisipkan ke dalam diri siswa, sehingga terbentuk satu sikap moderat dalam diri peserta didik. Nilai persamaan, kebijaksanaan, dan saling menghargai menjadi nilai penting yang harus dijadikan tolak ukur dalam memberikan kontribusi penanaman sikap moderat terhadap siswa. Pendekatan ini juga dapat menjadi kontrol untuk mengarahkan penanaman nilai-nilai moderat dalam diri peserta didik dengan cara menerima nilai-nilai sosial yang baik dan mengeluarkan nilai-nilai yang tidak sesuai dengan nilai yang diharapkan. Menurut pendekatan ini, metode yang digunakan dalam proses pembelajaran antara lain dengan menggunakan aspek keteladanan, penguatan positif dan negatif, stimulasi, dan permainan peran (*role play*).

Melalui pendekatan ini, konsep mederasi bukanlah satu konsep yang menjadi arus utama, sehingga nilai-nilai yang dimiliki oleh peserta didik dihapuskan secara keseluruhan. Pendekatan kontributif justru menjadikan nilai moderasi sebagai pelengkap yang memiliki kontribusi untuk menciptakan perilaku dan tindakan peserta didik yang sesuai dengan konsep nilai al-Qur'an. Karakteristik utama peserta didik tidak berubah, akan tetapi hanya disisipkan perangkat nilai tertentu yang melengkapi nilai-nilai sebelumnya.

Pendekatan ini memiliki tiga karakteristik utama, kontributif, aditif, dan transformatif. Penanaman nilai yang bersifat kontributif, menuntut adanya penambahan tanpa melakukan perubahan terhadap nilai awal. Yang ditekankan dalam penambahan nilai ini adalah kontribusi yang dihasilkan oleh nilai yang ditambahkan, sehingga perpaduan antara nilai dasar yang telah dimiliki oleh peserta didik dengan nilai-nilai moderat dapat menghasilkan tindakan dan perilaku moderat. Hal ini berbeda dengan penambahan yang bersifat aditif. Aditif lebih menuntut untuk memberikan nilai baru bagi peserta didik dan mengeluarkan nilai-nilai yang tidak mencocoki dengan nilai baru yang dikehendaki. Sedangkan nilai penambahan yang bersifat transformatif melakukan perubahan pada tujuan mendasar, struktur dan perspektif peserta didik. Perubahan secara transformatif memerlukan perubahan paradigma, sehingga pengaplikasiannya akan sedikit lebih sulit dibandingkan dengan yang lainnya.

## **PENDEKATAN MORAL KOGNITIF**

Pendekatan perkembangan moral kognitif secara spesifik meningkatkan nilai keterbukaan dalam diri peserta didik untuk mengembangkan potensi secara mandiri. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk aktif berpikir dalam masalah-masalah moral dan diberikan kebebasan untuk memilih tindakan moral tertentu. Penilaian terhadap tindakan-tindakan moral lain memberikan kesempatan peserta didik untuk memahami pilihan-pilihan orang lain, sehingga berpotensi untuk menumbuhkan sikap toleran atas perbedaan pilihan.



Sikap ini tergambar jelas dalam Q.S. al-Baqarah (2): 143, yang menyebutkan umat Islam sebagai *ummah wasat*. Sikap umat Islam sebagai *ummah wasat* dalam pemikiran dan perasaan termanifestasi dalam tindakan terbuka atas segala perkembangan pengetahuan, tidak mudah terprovokasi atas pemahaman yang sempit atas agama. Begitu juga, *ummah wasat* dapat berupa pandangan hidup yang mencerminkan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah. Sedangkan *ummah wasat* dalam tindakan dapat berupa keaktifan umat Islam dalam kehidupan bermasyarakat dan pembangunan peradaban dunia.

Pengertian yang hampir sama juga diberikan oleh M. Quraish Shihab yang menganggap bahwa *ummah wasat* adalah kelompok masyarakat yang memiliki sifat pertengahan dalam kehidupan. Ia tidak hanya memikirkan aspek eskatologis semata akan tetapi juga memikirkan kehidupan dunia, begitu juga sebaliknya. Quraish Shihab juga memaknai *wasat* dengan sifat keutamaan, sehingga orang-orang Islam yang disifati dengan *ummah wasat* dapat memberikan keputusan terhadap sesuatu secara adil.

Atas dasar ini, peserta didik dapat dikategorikan memiliki sikap yang moderat dan toleran, jika terdapat perkembangan tingkat berpikir dalam memberikan pertimbangan-pertimbangan moral, dari tingkatan yang lebih rendah menuju tingkatan yang lebih tinggi. Terdapat dua tujuan yang hendak dicapai dalam pendekatan ini, yakni pertimbangan peserta didik dalam membuat pertimbangan moral yang lebih tinggi dan pertimbangan peserta didik dalam memilih dan menilai suatu tindakan moral.

Dalam memilih nilai moral tersebut, peserta didik dapat mengacu pada makna moderat yang ditunjukkan dalam Q.S. al-Maidah (5): 89. Kata *al-wast* dalam ayat tersebut dimaknai dengan makanan yang biasa dimakan, bukan hidangan istimewa. Beberapa kalangan juga memaknai sebagai makanan yang paling baik. Makna ini menurut Shihab secara makna tidak dapat disalahkan, akan tetapi dari segi nilai Islam yang dicirikan dengan moderasi, maka makna pertama yang lebih unggul. Bahkan, Islam mengajarkan kebaikan adalah yang berada diantara dua perkara yang ekstrim.

## KESIMPULAN

Pendidikan moderat yang bersumber dalam al-Qur'an mengandung nilai keadilan, persamaan, saling menghargai dan menjaga keseimbangan, tidak hanya dalam kehidupan agama tetapi juga dalam kehidupan sosial. Model pendidikan semacam ini berguna untuk melahirkan perilaku dan tindakan yang toleran. Cara yang bisa dilakukan dalam menanamkan model pendidikan moderat dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pendekatan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderat dalam diri generasi muda di Indonesia, sehingga problem-problem inteoleransi, pemahaman ekstrim dan radikalisme dapat dijauhkan dari masyarakat Indonesia sejak dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hanafi, Muchlis M. *Moderasi Islam*. Ciputat: Pusat Studi al-Qur'an, 2013.
- Hasan, Muhammad Tholchah. *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*. Malang: UNISMA Press, 2016.
- Ismail, Mohammad. "Konsep Berpikir Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak." *Ta'dib* 19, no. 2 (2014).
- Kuntowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi Dan Etika*. Yogyakarta: Teraju, 2004.
- Madjid, Nurcholis. *Islam Doktrin Dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 2008.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Shihab, M. Quraish. *Al-Qur'an Dan Maknanya*. Jakarta: Lentera Hati, 2013.